

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan tentang Perilaku

#### 1. Definisi Perilaku

Menurut Skinner dalam Notoatmojo (2003), perilaku merupakan respon berdasarkan stimulus yang diterima dari luar maupun dari dalam diri individu. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon. Jadi perilaku terjadi ketika adanya umpan atau stimulus yang ditangkap oleh individu, dan individu akan bereaksi berupa tindakan atau respon.

Menurut Herbert Mead (dalam Elbadiyansyah, 2014), perilaku terjadi bukan hanya karena aktor langsung merespon ketika mendapatkan sebuah stimulus, tetapi aktor terlebih dahulu memahami dan menafsirkan stimulus tersebut untuk di respon dalam bentuk tindakan.



Gambar 2. Konsep Perilaku Herbert Mead

Notoatmojo (2007) mengemukakan bahwa, perilaku dibedakan menjadi 2, berdasarkan dilihat dari respon stimulus, yaitu :

a) Perilaku Aktif (*Overt Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, respon ini sudah dapat dilihat oleh orang lain, respon ini sudah berbentuk berupa tindakan atau praktek (*practice*).

a) Perilaku Pasif (*Covert Behavior*)

Respon ini masih sebatas dalam bentuk perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran saja, sehingga perilaku jenis ini belum terlihat secara jelas oleh orang lain.

Notoatmojo (2007) juga membagi 3 kelompok bentuk operasional dari perilaku, antara lain :

a) Perilaku dalam Bentuk Pengetahuan (*cognitive*) , yaitu dengan mengetahui situasi atau rangsangan dari luar.

b) Perilaku dalam Bentuk Sikap (*affective*), yaitu tanggapan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar. Dalam hal ini lingkungan berpengaruh dalam terciptanya perilaku. Lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan Sosial. Lingkungan alam adalah lingkungan yang bersifat fisik, lingkungan ini akan membentuk perilaku individu sesuai dengan sifat dan keadaan lingkungan tersebut, sedangkan lingkungan Sosial adalah lingkungan yang sifatnya non fisik, namun lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku.

- c) Perilaku dalam Bentuk Tindakan (*Psycomotor*), yaitu perbuatan atau *action* terhadap situasi atau rangsangan dari luar.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Meskipun perilaku adalah hasil dari respon atau reaksi terhadap stimulus dari luar individu, namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain yang ada pada individu. Menurut George Ritzer (2010), perilaku terjadi di masa sekarang terjadi dikarenakan pengaruh dari perilaku di masa lalu, dan akan berpengaruh juga pada perilaku di masa depan perilaku manusia juga menurut George C. Homans (dalam Elbadiyansyah, 2014) tercipta bukan hanya dari dirinya sendiri, melainkan juga dari luar dirinya. Artinya, eksistensi manusia bukan dibentuk oleh dirinya sendiri sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan mutlak akan dirinya, namun ia sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan di mana ia berada.

Sehingga dapat kita tangkap bahwa, ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku, antara lain :

### a) Faktor Internal

Berasal dari dalam diri individu sendiri, yakni karakteristik individu itu sendiri yang bersifat *given* atau bawaan. Seperti tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.

#### b) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar individu, yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Faktor lingkungan sering dianggap sebagai faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

## B. Tinjauan tentang Perempuan Merokok

### 1. Pengertian Perempuan

Dalam konteks gender, perempuan didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim (Julia Cleves, 2004).

Sedangkan secara biologis atau pengertian perempuan berdasarkan *sex*, merupakan jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur, dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam perjalanannya, pemahaman masyarakat terhadap perempuan mengalami *stereotype* dalam persoalan peran sosialnya. Namun, Nasarudin Umar (2004) memberikan batasan dalam melihat persoalan ini, yakni gender lebih menekankan pada aspek *maskulinitas* dan *femininitas*, sedangkan *sex* lebih menekankan perkembangan dan komposisi kimia dalam tubuh.

Dalam Ensiklopedi islam (Muarif dan Nurcolis, 1993), perempuan berasal dari bahasa Al-Mar'ah, jamaknya Al-nisa sama dengan wanita. Perempuan dewasa atau Putri Dewasa yaitu lawan jenis pria. Hal yang sama diungkapkan oleh Nasarudin Umar (2004), kata An-Nisa berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab ar-rijal yang berarti gender laki-laki. Padananya dalam Bahasa Inggris adalah *Woman* lawan kata dari *man*.

## 2. Ketidakadilan pada Perempuan

Perbedaan Gender sering menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), terutama terhadap kaum perempuan baik di lingkungan rumah tangga, pekerjaan, masyarakat, kultur, maupun negara. Keadilan tersebut termanifestasi dalam berbagai macam bentuk antara lain :

### 1. Subordinasi

Subordinasi merupakan penempatan kaum tertentu (perempuan) pada posisi yang tidak penting. Subordinasi berawal dari anggapan yang menyatakan bahwa perempuan adalah kaum yang lemah, dan emosional sehingga kaum perempuan tidak cakap dalam memimpin. Sehingga peranan perempuan hanya ditempatkan di belakang laki-laki (Argyo, 2009).

### 2. Stereotype

Stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap kaum tertentu (perempuan). Akan tetapi pada permasalahan gender, stereotype lebih mengarah pada pelabelan yang negatif terhadap perempuan. Hal ini terjadi karena pemahaman yang seringkali keliru terhadap posisi perempuan (Argyo, 2009).

### 3. Beban kerja ganda

Beban kerja ganda disebabkan oleh anggapan bahwa perempuan lebih cocok mengurus dan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik (menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga, memasak, mencuci, bahkan memelihara anak). Pekerjaan domestik dianggap tidak bernilai dan lebih rendah bila dibandingkan dengan

pekerjaan laki-laki karena tidak produktif. Pada akhirnya kaum perempuan harus menanggung semuanya, di satu sisi ia harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya, di sisi lain harus bisa bertanggung jawab atas rumah tangganya. Hal inilah yang menyebabkan bahwa bias gender menjadikan perempuan menanggung beban kerja yang bersifat ganda (Argyo, 2009).

Menurut Maggie Humm (dalam Nona, 2013), Bahwa perempuan adalah istilah untuk konstruksi Sosial dari perempuan yang identitasnya (*Femininitas*) diterapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran. Feminis Kontemporer menyatakan bahwa istilah ini tergantung oposisinya laki-laki tidak memiliki makna sama sekali.

Berdasarkan pengertian diatas, maka konsep perempuan mencakup :

- a. Perempuan secara kodratnya memiliki reproduksi seperti saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan alat untuk menyusui.
- b. Perempuan juga dapat melakukan sesuatu yang pria lakukan.
- c. Perempuan adalah bentuk Oposisi dari kata Laki-laki.

### **3. Makna Perempuan Merokok**

Menurut Schutz (dalam Ritzer, 2010), tindakan subjektif aktor tidak muncul begitu saja, tetapi tindakan terjadi karena adanya proses yang cukup panjang dan dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi Sosial, ekonomi, dan norma etika atas dasar kemampuan sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Schutz menyatakan adanya *because motive* sebelum terjadi

*in order to motive*. *Because motive* merupakan motif sebab yang didasari oleh tindakan suatu individu, motif inilah yang menjadi bahan pertimbangan oleh individu, dimana individu akhirnya mengalami perubahan perilaku. Sedangkan *in order motive* merupakan motif tujuan yang menjadi tujuan individu ketika ia memilih untuk merokok. Adapun bentuk-bentuk makna Perempuan merokok antara lain :

a) Makna merokok sebagai hubungan pertemanan

Perilaku merokok juga disebabkan oleh pengaruh teman sebaya. Dari adanya pertemanan dalam sebuah kelompok, akan terciptanya sebuah interaksi yang menyebabkan adanya sebuah relasi atau hubungan pada individu. Pada kelompok teman sebaya inilah yang nantinya dapat muncul sebuah prinsip bersama. Keberadaan teman sebaya sangat mempengaruhi tingkah laku, minat bahkan sikap dan pikiran si individu tersebut, misalnya mempengaruhi cara berpakaian, gaya hidup, bahkan merokok (Pratikasari, 2014).

b) Makna merokok sebagai sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan (candu)

Rokok yang kita ketahui adalah salah satu barang yang sifatnya adiktif, yang pada awalnya perempuan merokok hanya sebatas coba-coba saja, hingga menjadi candu. Kecanduan atau ketergantungan akan merokok inilah yang menjadikan rokok menjadi kebutuhan primer bagi perempuan (Pratikasari, 2014).

c) Makna merokok sebagai bentuk kekecewaan/frustasi

Ketika individu sedang frustrasi, individu tersebut akan memilih suatu pemecahan masalah dengan mencoba hal baru yang pada umumnya untuk mendapatkan sebuah kenyamanan dan ketenangan. Ketika mengalami situasi seperti ini, individu akan melihat tindakan suatu individu lain yang dirasanya akan mengurangi rasa frustrasi yang dialaminya, salah satunya ialah dengan merokok (Pratikasari, 2014).

d) Makna merokok sebagai cara pengalihan konflik

Makna merokok ini sebenarnya hampir sama dengan makna merokok sebagai bentuk kekecewaan/frustasi, karena sama-sama menyelesaikan masalah dengan merokok, Namun makna yang ini lebih menjurus kepada masalah keluarga/Rumah tangga (Pratikasari, 2014).

e) Makna Merokok sebagai lifestyle atau gaya hidup

Merokok tidak hanya sekedar bermakna sebagai hubungan pertemanan ataupun sebuah kebutuhan. Merokok dapat juga bermakna sebagai gaya hidup bagi perempuan. Perkembangan kebutuhan hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (Pratikasari, 2014).

#### 4. Citra Diri Perempuan Merokok

Citra diri adalah penggambaran atau konsep diri seseorang untuk mendefinisikan Dirinya. Pada konteks perempuan merokok, Perempuan merokok merasa dirinya adalah perempuan yang biasa-biasa saja, sama seperti perempuan yang lain.

Menurut Erving Goffman (dalam Elbadiyansyah, 2010) individu dalam berinteraksi pada masyarakat senantiasa selalu menunjukkan kebajikan atau citra baiknya dan berusaha untuk menutupi yang menurut si aktor itu tidak baik. Terkait dengan perempuan merokok, ia dalam mencitrakan dirinya akan menunjukkan hal-hal yang menurut dia baik dan akan menutupi hal-hal yang menurutnya buruk untuk di perlihatkan oleh masyarakat.

Perempuan merokok sebenarnya tidak begitu menunjukkan kalau dirinya adalah perokok. Perempuan merokok memilih orang-orang yang dapat ia tunjukkan bahwa dirinya adalah perokok, seperti teman-temannya yang merokok juga, ataupun orang-orang yang tidak mengenalinya. Orang-orang di sekitar lingkungan rumahnya belum tentu mengetahui bahwa ia merokok, sehingga banyak para perempuan merokok di tempat-tempat umum bersama teman-temannya, agar tidak dilihat oleh saudara dan kerabatnya. Ada juga tipe perempuan merokok yang memang menunjukkan identitasnya sebagai perokok baik di tempat umum maupun pada keluarganya, dan ada juga yang tidak menunjukkan identitasnya sebagai

perokok baik di tempat umum maupun keluarganya, sehingga ia merokok secara sembunyi-sembunyi (Mardian, 2013).

### **C. Kerangka Pemikiran**

Perempuan merokok akan membentuk citra diri yaitu untuk menggambarkan atau mendefinisikan dirinya kepada orang lain, citra diri pada perempuan merokok pun bermacam-macam, ada yang menunjukkan identitas merokoknya hanya pada masyarakat umum, namun pada keluarganya, ia menutupinya, ada yang justru terbuka, yaitu menunjukkan identitasnya sebagai perokok di masyarakat umum dan juga di keluarganya, ada yang terbuka pada keluarganya, namun menyembunyikan identitas perokoknya di masyarakat umum. Seorang perempuan merokok juga mempunyai makna-makna dalam merokok, ia merokok bukan hanya karena kebutuhan tetapi ada makna-makna lain yang ingin ia tunjukkan kepada orang lain, ada yang merokok karena ingin bergabung dalam hubungan pertemanan, merokok sebagai penenang diri dari rasa frustrasi, merokok sebagai pengalihan konflik, merokok sebagai kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan, dan merokok sebagai gaya hidup. Dari bentuk-bentuk inilah yang nantinya orang yang melihat akan menilai atau merespon.

Jadi, ada beberapa tahapan dimana masyarakat yang nantinya akan merespon, antara lain yaitu tahap stimulus, stimulus di sini adalah sebuah rangsangan yang akan menimbulkan respon, stimulus di sini antara lain adalah pengetahuan tentang penggambaran atau citra diri perempuan merokok dan makna perempuan merokok, dari pengetahuan ini, nantinya

masyarakat akan merespon, tahap respon di sini adalah tahap dimana masyarakat akan membentuk sebuah perilaku pasif yaitu sebuah sikapnya pada perempuan merokok, dan perilaku aktif yaitu sebuah tindakan yang ia lakukan ketika dari stimulus tersebut.

Pada tahap sikap, masyarakat akan memilih sikap positif ataupun sikap negatif tentang bentuk citra diri perempuan merokok dan makna perempuan merokok, sikap positif biasanya menggambarkan setuju akan perempuan merokok, dan sikap negatif adalah gambaran tidak setuju akan keberadaan perempuan merokok,

Setelah masyarakat membentuk sikap, maka tahap selanjutnya adalah tindakan, tindakan apa yang masyarakat perbuat ketika melihat perempuan merokok.

#### **Bagan Kerangka Pikir**

